

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa alat musik *Bekicot* merupakan salah satu warisan budaya lokal yang lahir dari kreativitas masyarakat Desa Karangsewu dalam menyikapi kondisi lingkungan. Alat musik ini dibuat dari bahan-bahan sederhana seperti tempurung *Bekicot*, bambu hitam, karet gelang, dan kayu albasia. Setiap bagian memiliki fungsi tertentu yang membentuk struktur organologis yang utuh dan mendukung fungsi akustik alat. Tempurung *Bekicot* berfungsi sebagai resonator utama, bambu sebagai penyangga sekaligus pemegang tempurung, karet gelang sebagai pengatur frekuensi bunyi, dan kayu sebagai rangka serta pegangan alat. Proses pembuatannya masih bersifat manual dan tradisional.

Secara non-fisik, alat musik *Bekicot* memiliki sejarah yang cukup panjang dan erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Karangsewu. Alat ini muncul sebagai hasil eksplorasi dari keresahan petani terhadap hama *Bekicot* yang kemudian dimanfaatkan sebagai bahan dasar instrumen musik. Teknik memainkan alat ini tergolong sederhana namun memiliki pola ritmis yang khas dan terstruktur, terdiri atas lima jenis permainan yaitu

pancer, tempas, tojo, engklok, dan gong. Kelima bagian ini dimainkan secara bersahutan dan berulang untuk menciptakan irama yang dinamis. Fungsi alat musik *Bekicot* tidak hanya terbatas pada seni pertunjukan, tetapi juga berperan sebagai media penguat identitas budaya, alat pemersatu sosial, serta bentuk ekspresi spiritual dan simbolik dalam berbagai kegiatan adat dan masyarakat, seperti peringatan hari besar nasional, hari jadi desa, hingga hajatan warga.

Meskipun memiliki keunikan, alat musik *Bekicot* masih tergolong sebagai kesenian minor karena belum dikenal secara luas dan menghadapi tantangan pelestarian yang cukup besar. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya regenerasi pemain, minimnya dokumentasi, serta kurangnya dukungan dari pihak eksternal, baik pemerintah maupun institusi kebudayaan. Dengan kata lain, keberadaan alat musik *Bekicot* berada dalam posisi yang rawan jika tidak ada upaya pelestarian yang berkelanjutan dan terencana.

4.2. Saran

Kepada masyarakat Desa Karangsewu, agar terus melestarikan alat musik *Bekicot* melalui regenerasi pemain. Pelibatan generasi muda dalam praktik kesenian ini diharapkan bisa menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlangsungan warisan budaya tersebut.

Kepada para kreator, untuk melakukan pengembangan teknik dan pola tabuh alat musik *Bekicot* agar lebih bervariasi dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman, agar dapat menarik perhatian generasi muda.

Kepada pemerintah daerah dan dinas kebudayaan, diharapkan dapat memberikan dukungan dalam bentuk apapun misalnya pelatihan, penyediaan sarana, serta promosi alat musik *Bekicot* sebagai aset budaya lokal yang bernilai. Penguatan dalam bentuk festival daerah, lomba kesenian tradisional, atau kerja sama dengan institusi kebudayaan dapat memperluas jangkauan dan apresiasi masyarakat terhadap seni ini.

Kepada para peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk melakukan pengkajian lanjutan terhadap aspek-aspek lain dari alat musik ini, seperti perkembangan bentuk, teknik penyajian, serta proses penyesuaiannya pada musik kontemporer.